

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbagai riset terkait manuskrip *muṣḥaf al-Qur'ān* di Nusantara mengindikasikan inkonsistensi pada kaidah penulisan al-Qur'ān yang digunakan. Beberapa kajian dalam bidang ini mulai menjadi perhatian para peneliti di nusantara. Dimulai pada tahun 2006 ada nama-nama seperti Annabel Teh Gallop, Ali Akbar, dan Islah Gusmian yang memberikan perhatiannya pada manuskrip al-Qur'ān. Mereka ini termasuk peneliti awal yang dapat tulisannya dapat penulis telusuri (Gallop & Akbar, 2006, hal. 65). Annabel Teh Gallop merupakan kepala koleksi manuskrip Asia Tenggara di *British Library*. Adapun Ali Akbar merupakan peneliti di Bayt al-Qur'ān dan Museum Istiqlal yang fokus kajiannya adalah manuskrip al-Qur'ān di Nusantara. Sedangkan Islah Gusmian merupakan peneliti sekaligus dosen di IAIN Surakarta yang merupakan kolektor naskah-naskah al-Qur'ān dan tafsir di Nusantara (Yafik Mursyid, 2022, hal. 183). Hasil kajian dan penelitian mereka menginformasikan bahwa manuskrip *muṣḥaf* yang ditemukan mayoritas tidak konsisten menggunakan *rasm 'Uṣmānī*.

Secara umum, selama ini karya cendekiawan muslim dibidang *al-Qur'ān* lebih cenderung dan terkonsentrasi pada tafsir dan *'Ulūm al-Qur'ān* dan tafsir al-Qur'ān. Sangat banyak karya dibidang tafsir mulai dari yang konvensional (*taḥlīlī*) hingga yang kontemporer, seperti tafsir *mauḍū'ī*, *ma'nā cum magzā* dan *maqāṣidi*. Bahkan ada tafsir berdasarkan kronologi turunya ayat seperti at-tafsīr al-ḥadiṣ karya 'Izzat Darwazah. Demikian juga dibidang 'ulūm al-Qur'ān ada ratusan karya terkait.

Berbeda dengan tafsir dan 'ulūm al-Qur'ān, diskursus tentang *muṣḥaf* al-Qur'ān hanya beberapa yang dapat kita jumpai. Secara konvensional diskursus *muṣḥaf* itu hanya merupakan bagian dari *jam'u al-Qur'ān*, *kitābah al-Qur'ān*, *taṣḥīf al-Qur'ān* atau istilah lainnya. Beberapa karya yang dapat kita jumpai seperti: al-maṣāḥif oleh al-Anbari, kitāb al-maṣāḥif karya as-Sijistani, Tārīkh al-Qur'ān karya al-Abyari atau al-Zanjani.

Menurut Taufik Adnan Amal, bahwa mayoritas umat Islam meyakini susunan ayat dan surah seperti al-Qur'ān yang kita pegang sekarang itu merupakan *tauqīfī*. Namun hampir tidak bisa ditemukan berbagai riwayat yang mengatakan bahwa ayat sekian ditempatkan setelah ayat ini. Bahkan kitab seperti al-Burhān karya az-Zarkasyi dan al-Itqān karya as-Suyūṭī juga tidak menukil riwayat-riwayat tersebut. (Amal, 2013).

Seperti yang telah disinggung di awal, berbagai kajian dan penelitian yang berkaitan dengan muṣḥaf, memberikan kesimpulan bahwa tidak konsistennya kaidah penulisan *al-Qur'ān* yang digunakan. Jonni Syatri dalam artikelnya yang melakukan penelitian di Bumi Priangan (Bandung, Sumedang dan Garut) menyimpulkan bahwa terjadi inkonsistensi *rasm imlā'ī* atau *rasm 'Uṣmānī* dalam penyalinan manuskrip *muṣḥaf al-Qur'ān*. Syatri melakukan penelitian pada 18 naskah yang ditemukan secara utuh di wilayah Bandung, Garut dan Sumedang. Disinyalir bahwa ketika itu perdebatan tentang wajib atau tidaknya penggunaan *rasm 'Uṣmānī*, belum menjadi sebuah kajian yang memperoleh perhatian serius, atau masyarakat di sekitar wilayah Priangan belum mengenal kajian *rasm 'Uṣmānī* dengan baik. Selain mengkaji tentang penggunaan *rasm 'Uṣmānī*, Syatri juga memperhatikan aspek tanda ayat dan *waqf* yang terlihat variatif dari semua naskah. Hanya satu naskah yang tidak menggunakan tanda merah sebagai penanda ayat. Mayoritasnya naskahnya juga tidak memiliki tanda *waqf*. Hanya tiga naskah yang menggunakan tanda *waqf* meskipun masih dalam bentuk yang sangat sederhana (Syatri, 2013).

Selanjutnya ada nama Syaifuddin yang ikut ambil bagian pada penelitian manuskrip *muṣḥaf*. Syaifuddin melakukan penelitian terhadap 7 (tujuh) manuskrip *muṣḥaf al-Qur'ān* yang berasal dari Provinsi Jambi. Syaifuddin menggunakan pendekatan filologi dan kodikologi untuk mengungkapkan karakteristik *muṣḥaf*, penggunaan *rasm*, variasi tanda *waqf* dan *tajwid*, iluminasi dan kelengkapan *hizb*. Menurut Syaifuddin bawah penggunaan kaidah *rasm imlā'ī* lebih dominan daripada *rasm 'Uṣmānī*. Hanya beberapa kata saja yang ditulis dengan *rasm 'Uṣmānī* seperti *az-zakāta* (Syaifuddin, 2014).

Syaifuddin juga melakukan penelitian bersama Muhammad Musaddad pada 5 (lima) manuskrip *muṣḥaf* Girigajah, Gersik. Masih dengan pendekatan filologi dan kodikologi, Syaifuddin membedah kelima manuskrip *muṣḥaf* tersebut. Disinyalir berdasarkan *watermark* kertas yang digunakan, bawah *muṣḥaf* yang mereka teliti berasal dari abad ke 18 dan 19. Adanya iluminasi dengan motif sisik ikan dan warna emas mengindikasikan bahwa manuskrip *muṣḥaf* berasal dari wilayah pesisir pantai, dan bentuk kemapanan agama dan ekonomi. Hampir seluruh *muṣḥaf* menggunakan *rasm imlā'ī*, kecuali pada beberapa kata seperti aṣ-ṣalāh dan az-zakāh (Syaifuddin & Musaddad, 2015).

Selanjutnya ada nama Mustopa yang melakukan penelitian pada manuskrip *muṣḥaf al-Qur'ān* koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat di Lombok. Dalam kajiannya Mustofa berkesimpulan bahwa gaya penulisan tampak memperoleh pengaruh kuat dari tradisi *muṣḥaf* di Jawa. Hal itu disimpulkan dari gaya tulisan yang sederhana, bahkan tidak berdasarkan kaidah baku bahasa Arab. Sehingga Mustofa menarik benang merah bahwa profil penyalin *muṣḥaf* juga merupakan orang biasa, bukan berasal dari kalangan penyalin profesional. Bahkan ditemukan beberapa pemenggalan kata yang tidak lazim, jika tidak dapat dikatakan sebagai suatu penyimpangan. Dari 6 (enam) *muṣḥaf* yang menjadi objek kajian, hanya satu *muṣḥaf* yang masih utuh dan lengkap dari surah al-Fātiḥah hingga an-Nās (Mustopa, 2017). Madura juga mempunyai manuskrip *muṣḥaf* yang diteliti oleh Tati Rahmayani. Kajiannya mengambil fokus penelitian pada aspek *rasm*, *qirā'āt*, tanda baca, *waqf* dan juga pernakakan. Terkait dengan *rasm*, Tati menyatakan bahwa lebih dominan menggunakan *rasm imlā'ī* (Rahmayani, 2017).

Demikian juga dengan penelitian lainnya, ada nama besar seperti Jajang A. Rohmana, Ahmad Jaeni, Muhammad Musaddad, dan Syarifuddin. Rohmana melakukan penelitian pada 4 (empat) manuskrip *muṣḥaf* yang berada di Subang, Jawa Barat. Rohmana fokus pada bahan naskah dan ragam penulisan dengan pendekatan kodikologi. Model penulisannya atau khatnya menggunakan khat *naskhi*. Sedangkan pola penulisan yang digunakan, sebagaimana umumnya hasil yang diperoleh dari penelitian manuskrip *muṣḥaf* adalah menggunakan kaidah *rasm imlā'ī*. Tidak ada iluminasi yang mencolok yang mengindikasikan bahwa

manuskrip *muṣḥaf* bukan berasal dari lingkungan istana yang sangat memperhatikan segi keindahan *muṣḥaf* dengan kualitas yang sangat baik. (Rohmana, 2018).

Ahmad Jaeni dan Muhammad Musadad melakukan penelitian pada manuskrip *muṣḥaf* Nusantara pada koleksi Arkib Negara Brunei Darussalam. Penelitian mereka ditujukan untuk melengkapi kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Annabel Teh Gallop. Kajian yang dilakukan oleh Gallop yang memotret *muṣḥaf* Asia Tenggara dianggap belum merata pada seluruh wilayah. Brunei Darussalam tidak termasuk wilayah yang menjadi cakupan penelitian Gallop. Sementara ditemukan cukup banyak berkisar 39 (tiga puluh sembilan) manuskrip *muṣḥaf* di Brunei Darussalam. Hasil kajian mereka menunjukkan bahwa *muṣḥaf* di Brunei tersebut dapat diduga sangat kuat berasal dari Patani dan Jawa, sebagai pusat penyalinan *muṣḥaf* kuno di Asia Tenggara. Hal itu berdasarkan pada kajian kodikologi dan tekstual yang mempunyai kesamaan karakteristik dari sisi iluminasinya. Pada aspek *rasm*, sebagaimana pada umumnya manuskrip *muṣḥaf* menggunakan *rasm imlā'ī*. Mereka mengatakan bahwa hanya pada kaidah *ibdāl* yang secara konsisten digunakan pada naskah-naskah tersebut (Jaeni & Musadad, 2018, hal. 232).

Sementara itu di Sumatera, ada nama seperti Jonni Syatri dan Syarifuddin. Syatri melakukan penelitian pada manuskrip *muṣḥaf* yang berasal dari Bonjol (Kabupaten Pasaman) dan Kota Payakumbuh. Syatri fokus pada kajian *qirā'āt* dan *rasm* pada 5 (lima) manuskrip *muṣḥaf* yang ditemukan. Empat di antaranya menggunakan *qirā'āt Imām 'Aṣim 'an Ḥafṣ* dan satunya lagi menggunakan *qirā'āt Imām Nāfi' 'an Qālūn*. Sedangkan pada penggunaan *rasm*, kelimaanya tidak ada konsistensi dalam penulisannya (Syatri, 2015).

Kemudian pada tahun 2023, ada nama Nor Lutfi Fais dan kawan-kawan, Adrika Fithrotul Aini, dan Elfira Rosa. Nor Lutfi Fais dan kawan-kawan yang melakukan penelitian manuskrip *muṣḥaf* di Kusuma, Bali, mengungkapkan bahwa hanya sedikit manuskrip *muṣḥaf* yang menerapkan kaidah *rasm 'Uṣmānī* (Fais dkk., 2023). Adrika Fithrotul Aini juga melakukan penelitian manuskrip *muṣḥaf* di Jombang menyimpulkan bahwa kaidah penulisan *al-Qur'ān* yang digunakan adalah

perpaduan *rasm ‘Usmānī* dan *rasm imlā’i* (Aini, 2023). Demikian juga halnya dengan Elfira Rosa yang melakukan penelitian manuskrip *muṣḥaf* di Pariangan, Sumatera Barat mengungkapkan hal yang sama (Rosa dkk., 2023).

Adanya kekeliruan dan inkonsistensi pada penyalinan *muṣḥaf al-Qur’ān* di Nusantara menurut Zainal Arifin, karena kerumitan dan kompleksitas kaidah *rasm ‘Usmānī* sehingga menimbulkan kesulitan akses pembacaan. Meskipun tetap berada dalam koridor *lughah* (bahasa) Arab, tetapi banyak kaidah penulisan *rasm* yang tidak mengikuti pakem bahasa Arab konvensional. Hal ini dalam konteks keindonesiaan tentunya memberikan dampak yang sangat signifikan mengingat masyarakat muslim Indonesia bukan penutur Bahasa Arab (*arabic native*). Jangankan *rasm* yang memiliki penulisan yang berbeda, penulisan Arab konvensional (reguler/normal) saja masih banyak yang belum memiliki akses ke sana. Bahkan dalam komparasi yang lebih jauh, aktivitas pembacaan yang memiliki intensitas kesulitan yang lebih rendah dari aktivitas penulisan saja masih terbilang rendah (Arifin, 2018).

Namun hal-hal tersebut di atas tidak menyurutkan sama sekali semangat penyalinan *al-Qur’ān* pada masa lalu. Menurut Pramono, di antara faktor yang diyakini menjadi latar belakang semangat penyalinan *al-Qur’ān* dan kitab-kitab keagamaan lainnya di *surau* adalah: 1. faktor perbedaan pemahaman keislaman; 2. faktor sosial budaya; 3. faktor kondisi sosial - politik semasa; dan 4. faktor pendidikan *surau* (Pramono, 2009).

Upaya penyalinan *muṣḥaf al-Qur’ān* di Nusantara terdeteksi telah dimulai sejak akhir abad ke-13, ketika kerajaan Samudera Pasai yang berada di laut pulau Sumatera menjadi kerajaan pertama yang Raja dan masyarakatnya beragama Islam (Rosa dkk., 2023). Sementara menurut Ali Akbar sebagaimana dikutip oleh Yusri Hamzani, bahwa penulisan *muṣḥaf* di Indonesia baru dimulai sekitar abad ke 15. Pada tahun 1585 muncul seorang penyalin *muṣḥaf al-Qur’ān* dari Indonesia bernama Al-Faqīh al-Ṣālih Afifuddin Abdul Baqri bin Abdullah al-‘Admi (Hamzani, 2021). Masih menurut Ali Akbar yang dikutip Syarifuddin terdapat 152 manuskrip *muṣḥaf al-Qur’ān* di Aceh (Syarifuddin, 2018). Amroeni juga

mengungkapkan bahwa di Sumatera Utara terdapat 28 manuskrip *muṣḥaf al-Qur'ān* (Amroeni & Nasution, 2022).

Di Sumatera Barat, manuskrip *al-Qur'ān* tidak kurang dari 105 manuskrip yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota yang ada di Sumatera Barat. Di Kota Padang terdapat di tiga lokasi yang menyimpan manuskrip *al-Qur'ān*, di antaranya Museum Adityawarman, Surau Paseban, dan Surau Nurul Huda. Di Museum Adityawarman ditemukan manuskrip *al-Qur'ān* berjumlah 17 manuskrip *muṣḥaf al-Qur'ān* (Pramono, 2021). Di Surau Paseban yang terletak di Koto Panjang Ikua Koto, Koto Tengah, Kota Padang ditemukan 22 (dua puluh dua) manuskrip. Di Surau Nurul Huda yang terletak di Koto Tengah, Tabing, Kota Padang, ditemukan 25 (dua puluh lima) naskah manuskrip. Sementara itu di Padang Pariaman ditemukan (Mesjid Raya VII Koto Ampalu, Sungai Sarik) ditemukan 30 naskah manuskrip *al-Qur'ān* (Pramono, 2009). Lajnah Pentashihan *Muṣḥaf al-Qur'ān* juga menemukan 11 manuskrip *al-Qur'ān* yang tersebar 5 manuskrip *muṣḥaf* dari Kabupaten Tanah Datar, 3 manuskrip *muṣḥaf* berasal dari Kabupaten Lima Puluh Kota, dan 3 manuskrip *muṣḥaf* dari Kabupaten Pasaman (Syatri, 2013).

Berdasarkan pembacaan terhadap penelitian dan kajian yang terkait dengan pola penulisan *al-Qur'ān* pada manuskrip *muṣḥaf* nusantara di atas dapat ditarik hipotesis awal bahwa koleksi manuskrip *muṣḥaf* museum Adityawarman juga menggunakan *rasm imlā'ī*. Hal ini selaras dengan yang tertuang dalam tulisan yang diterbitkan oleh UPTD Museum Adityawarman Dinas Kebudayaan Sumatera Barat pada tahun 2024 lalu (Hidayat dkk., 2024, hal. 74). Kesimpulan ini tentunya tidak mencengangkan sebab berbagai penelitian terdahulu terkait tema ini di Nusantara mempunyai hasil yang sama.

Sedangkan yang menjadi objek formal dalam penelitian ini adalah Kaidah *rasm as-Suyūfī*. Kaidah *rasm* merupakan kaidah dalam penulisan *al-Qur'ān*. Secara garis besar ada dua kaidah dalam penulisan *al-Qur'ān*. Kaidah pertama adalah kaidah *imlā'ī*, yaitu kaidah penulisan *al-Qur'ān* yang mengikuti kaidah bahasa Arab secara umum. Kaidah yang kedua adalah, kaidah *rasm 'Uṣmānī*, yaitu kaidah penulisan *al-Qur'ān* mengikuti konsensus yang dibuat pada masa kekhalifahan 'Uṣmān bin Affan.

Pada dasarnya diskursus tentang penulisan al-Qur'an merupakan topik yang hangat di kalangan ulama dan pakar al-Qur'an. Sebagaimana yang penulisan sebutkan di atas, bahwa penulisan *al-Qur'an* di berbagai belahan dunia secara umum mengacu pada kaidah *rasm 'Uṣmānī*. Hal ini dapat kita validasi pada deskripsi singkat (*at-ta'rīf bi al-muṣḥaf*) yang tertera di *muṣḥaf* Madinah yang merujuk pada riwayat *Ḥafṣ* (w. 180 H/796 M), *muṣḥaf* Libya yang merujuk pada riwayat Qālūn (w. 220 H) dari *qirā'at Nāfi'* (w. 169 H./785 M.). Demikian juga di Indonesia tetap mengacu pada *rasm 'Uṣmānī*, meski persentase aplikasinya sangat bervariasi antara satu *muṣḥaf* dengan yang lainnya (Arifin, 2018).

Kajian *rasm* itu sendiri ada dua orang yang cukup populer dan disebut dengan *ṣayikhāni fī ar-rasm* (dua *ṣayikh* dalam ilmu *rasm*). Mereka berdua ini seperti *as-Ṣayikhāni fī ḥadīṣ* yaitu Imām al-Bukhari dan Imām Muslim dalam bidang *ḥadīṣ*. Mereka yang dianggap ulama paling awal yang mempopulerkan ilmu *rasm* ini. *Ṣayikh* pertama adalah Abū 'Amr ad-Dānī (w. 444 H/1052 M), dan yang kedua adalah Abū Dāwūd Sulaimān ibn Najāh (w. 496 H/1102 M). Keduanya dianggap sebagai ulama yang punya otoritas dalam ilmu *rasm* (Arifin, 2013).

Sementara yang dianggap sebagai peletak dasar ilmu yang berkaitan dengan tanda baca adalah Abū al-Aswad ad-Du'aliy (w. 62 H). Hal ini diungkapkan oleh Abū 'Amr ad-Dānīy (w. 44 H), Abū Dawūd (w. 496 H), serta Abū Hātim (w. 322 H). *Muṣḥaf 'Uṣmānī* pada dasarnya ditulis dengan tanpa ada tanda baca, hal ini berdasarkan pada watak bawaan arab saat itu masih murni, sehingga mereka tidak memerlukan tanda baca berupa *syakl*, *ḍabt*, dan *harakat*. Ketika bahasa Arab dan al-Qur'an mengalami *lahn* kesalahan membaca sehingga mengalami kerusakan karena banyaknya percampuran (dengan bahasa non Arab). Sehingga Ali Ibn Abi Ṭalib memerintahkan Abū al-Aswad ad-Du'aliy (w. 62 H) untuk menyusun kaidah Bahasa Arab di antaranya terkait dengan tanda baca berupa *ḍabt*, *syakl*, dan *harakat* (Fahri, 2020, hal. 148).

Pemilihan objek formal penelitian ini yaitu kaidah *rasm as-Suyūṭī* dikarenakan beberapa argumen berikut. Pertama, menurut Abdul Hakim dalam jurnal *ṣuḥuf* menjelaskan bahwa kaidah *rasm* ini yang dianggap lebih eksis keberadaannya dan bertahan hingga sekarang (Hakim, 2018). Kedua, Abdul Hakim

juga menjelaskan bahwa *muṣḥaf* standar Indonesia yang gunakan dan beredar sekarang menggunakan kaidah yang ditulis oleh *as-Suyūṭī* (Hakim, 2014). Ketiga, Zaenal Arifin dalam jurnal *ṣuḥuf* juga menjelaskan bahwa kaidah *rasm* rumusan *as-Suyūṭī* juga lebih banyak diterima dan diikuti oleh pemerhati ilmu *rasm* ‘*Uṣmānī*’ (Arifin, 2012). Keempat, menurut Nor Lutfi Fais kaidah *rasm as-Suyūṭī* dianggap lebih sistematis dari *ad-Dānī* (Fais dkk., 2022).

Berdasarkan beberapa hal yang menjadi latar belakang di atas, maka riset ini terkait dengan aplikasi atau penerapan kaidah penulisan al-Qur’ān (*rasm* ‘*Uṣmānī*’) yang dirumuskan oleh *as-Suyūṭī* pada manuskrip *muṣḥaf al-Qur’ān* yang dikoleksi oleh Museum Adityawarman pemerintah provinsi Sumatera Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dan agar lebih terfokus dan terarahnya penelitian ini, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana aplikasi atau penerapan kaidah *rasm* yang dirumuskan oleh ‘Abd ar-Raḥman bin Abī Bakr bin Muḥammad al-Khuḍairī *as-Suyūṭī* atau yang lebih dikenal dengan Imam *as-Suyūṭī* pada manuskrip *muṣḥaf al-Qur’ān* yang dikoleksi oleh Museum Adityawarman pemerintah Provinsi Sumatera Barat yang berada di Kota Padang, Indonesia.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Memperhatikan dan mengingat luasnya objek kajian penelitian ini, maka perlu pembatasan masalah agar kajiannya tidak melebar dan lebih fokus pada:

1. Bagaimana aplikasi *ḥaẓf* dan *ziyādah* pada manuskrip *muṣḥaf* koleksi museum Adityawarman?
2. Bagaimana aplikasi *al-ḥamzah* dan *badl* pada manuskrip *muṣḥaf* koleksi museum Adityawarman?
3. Bagaimana aplikasi *al-waṣl wa al-faṣl* pada manuskrip *muṣḥaf* koleksi museum Adityawarman?
4. Bagaimana aplikasi *mā fīhī qirā’atān fa kutiba ‘alā ihdāhumā* pada manuskrip *muṣḥaf* koleksi museum Adityawarman?

1.4. Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian dan tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan kaidah penulisan al-Qur'ān (*rasm*) pada manuskrip *muṣḥaf al-Qur'ān* yang berada di Museum Adityawarman, Kota Padang, Sumatera Barat. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini guna:

1. Menganalisis penerapan *ḥaẓf* dan *ziyādah* pada manuskrip *muṣḥaf* koleksi museum Adityawarman.
2. Menganalisis penerapan *al-ḥamzah* dan *badl* pada manuskrip *muṣḥaf* koleksi museum Adityawarman.
3. Menganalisis penerapan *al-waṣl wa al-faṣl* pada manuskrip *muṣḥaf* koleksi museum Adityawarman.
4. Menganalisis penerapan *mā fīhī qirā'atān fa kutiba 'alā ihdāhumā* pada *muṣḥaf al-Qur'ān* koleksi museum Adityawarman.

1.5. Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah penelitian dan tulisan yang menggunakan metodologi penelitian ilmiah, ditujukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar akademis, disidangkan berkali-kali dan diuji oleh para akademisi pada bidangnya masing-masing, serta berbagai *resource* yang dicurahkan, tentu bukan suatu pekerjaan yang lakukan tanpa faedah sama sekali. Untuk itu, maka di antara beberapa faedah atau manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian dan tulisan ini adalah:

1.5.1. Manfaat Secara Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah, memperbanyak, kajian, dan literatur dibidang studi al-Qur'ān dan tafsir, terutama pada studi naskah, *muṣḥaf al-Qur'ān*, '*ilmu rasm 'Uṣmānī*, dan manuskrip *muṣḥaf*. Kajian ini juga dapat menjadi motivasi bagi pemerhati, peneliti maupun akademisi untuk lebih mengeksplorasi kajian tentang *rasm* dan *muṣḥaf* maupun, manuskrip *muṣḥaf*. Selanjutnya tentu hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi referensi, pembanding atau penguat terhadap kajian *rasm* maupun *muṣḥaf* maupun manuskrip.

Penelitian rasm manuskrip al-Qur'ān memberikan implikasi terhadap tafsir al-Qur'ān dengan cara menyediakan konteks historis pada tafsir lokal, menyoroti

perbedaan penulisan, dan menguatkan standar penulisan *rasm* ‘*Uṣmānī*, yang semuanya membantu dalam interpretasi teks. Salah satunya adalah merupakan wujud dari surah al-Ḥijr ayat 9 yang berbunyi *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ* (sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur’ān dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya) (Lajnah Pentashihan Muṣḥaf al-Qur’ān, 2022). Kata *نَحْنُ* (Kami) menurut Quraish Shihab mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allāh SWT. Selain malaikat Jibril keterlibatan umat Islam juga ikut memelihara autentisitas al-Qur’ān dengan berbagai cara (Shihab, 2002, hal. 96 Vol. 7). Salah satu caranya adalah dengan memahami kaidah penulisan al-Qur’ān yang disebut dengan kaidah *rasm* ‘*Uṣmānī*.

Artikel ini membuktikan bahwa tradisi penyalinan *muṣḥaf* di kalangan ulama tradisional Minangkabau abad 19 telah mengikuti kaidah *rasm* yang diformulasikan oleh ulama seperti as-Suyūṭī, meskipun tidak seratus persen namun dominasi penggunaannya tentu menjadi bukti kuat bahwa para penulis *muṣḥaf* telah berusaha untuk menggunakan *rasm* ‘*Uṣmānī*.

1.5.2. Manfaat Secara Praktis

Selain dari sisi faedah secara akademis yang disebutkan di atas, tentunya ada beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian dan tulisan ini secara praktis. Manfaat pertama yaitu untuk meningkatkan pemahaman terkait dengan cara penulisan *muṣḥaf* yang disebut dengan ‘*ilmu rasm* dan kajian manuskrip *muṣḥaf*. Sehingga kajian tentang *rasm* dan *muṣḥaf* ini lebih populer lagi dan menarik perhatian pemerhati studi al-Qur’ān pada umumnya. Seperti yang ditulis pada latar belakang penelitian ini bahwa kajian tentang al-Qur’ān itu sendiri dianggap kurang diminta atau belum populer sebagaimana kajian pada tafsir dan ‘ulūm al-Qur’ān.

Manfaat kedua yaitu dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.) pada Program Studi Ilmu al-Qur’ān dan Tafsir di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol yang berada di Kota Padang, Sumatera Barat. Sesuai dengan program studi dan gelarnya tentu kajian ini linier dengan program studi yang diambil. Meskipun kajian yang berkaitan dengan manuskrip itu lebih cenderung ke bidang sosial budaya, namun penulis mengambil *point of view* dari sisi kaidah penulisan yang

digunakannya yaitu kaidah *rasm* ‘Uṣmānī. Tentunya pada bidang sosial budaya pembahasan tentang kaidah *rasm* ‘Uṣmānī ini terlalu spesifik dan bukan bagian dari sosial budaya. Pembahasan tentang manuskrip dalam bidang sosial budaya lebih cenderung ke filologi. Pembahasan tentang filologi ini bukanlah *core* dari penelitian dan tulisan ini. Pembahasan ini akan lebih detail diuraikan pada bab teori dan *literature review* ketika menyinggung tentang manuskrip *muṣḥaf*.

Ketiga, memberikan informasi yang berguna bagi perencanaan kegiatan akademik dan pengembangan kurikulum di bidang ilmu al-Qur’ān dan tafsir. Hal ini sangat *relate* sekali sebab kajian tentang *rasm* dan studi *muṣḥaf* ini sangat minim dalam kurikulum perguruan tinggi. Jangankan di Perguruan Tinggi Umum, di Perguruan Tinggi Agama tidak cukup terakomodir walaupun di fakultas ‘Uṣuluddin ataupun program studi Ilmu al-Qur’ān dan Tafsir, kajian ini hanya merupakan bagian atau poin dari mata kuliah ‘*ulūm al-Qur’ān*.

